

HARMONY AND BALANCE: HISTORICAL, CULTURAL AND ISLAMIC PERSPECTIVES IN CIREBON'S LIFE

Hasbiyallah¹

Anwar Nuris²

Abdul Basit³

¹²³State Islamic Institute of Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^{*1}Corresponding email: anwarnuris82@syekhnurjati.ac.id

ABSTRACT - This research aims to build a paradigm of Harmonious Life and Balance through the reconstruction and reactualization of Wasatiyyah values in the life of the Cirebon community in the 18th century. An interdisciplinary approach through the combination of historical, cultural, and Islamic perspectives is used to highlight changes in the values and identity of the Cirebon community amid the dynamics of the 18th century and how Wasatiyyah values can provide a deeper understanding of the transformation. Historical sources, cultural artifacts, and classical Islamic works related to Cirebon in the 18th century are critically selected to reveal the changes and continuity of Wasatiyyah values in the context of history and community life. The main contribution of this article lies in the reconstruction of Wasatiyyah values as the foundation of Cirebon community life during this period through findings involving the identification of the roles of key figures, religious practices, and manifestations of Wasatiyyah values in art, customs, and social interactions. This contribution can have an impact on forming a better understanding of the dynamics of society and the sustainability of Wasatiyyah values in the historical and cultural context of Cirebon.

Keywords: Wasatiyyah, Harmonious, Cirebon's Life

ABSTRAK – Penelitian ini hendak membangun paradigma Kehidupan Harmonis dan Keseimbangan melalui rekonstruksi dan reaktualisasi nilai-nilai Wasatiyyah dalam kehidupan masyarakat Cirebon pada abad ke-18. Pendekatan interdisipliner melalui penggabungan perspektif sejarah, budaya, dan keislaman digunakan untuk menyoroti perubahan nilai dan identitas masyarakat Cirebon di tengah dinamika abad ke-18 serta bagaimana nilai Wasatiyyah dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap transformasi tersebut. Sumber-sumber data sumber sejarah, artefak budaya, dan karya-karya keislaman klasik terkait Cirebon pada abad ke-18 diseleksi secara kritis untuk mengungkap perubahan dan kontinuitas nilai-nilai Wasatiyyah dalam konteks sejarah dan kehidupan masyarakat. Kontribusi utama artikel ini terletak pada rekonstruksi nilai Wasatiyyah sebagai landasan kehidupan masyarakat Cirebon pada masa tersebut melalui temuan-temuan yang melibatkan identifikasi peran tokoh-tokoh kunci, praktik keagamaan, dan manifestasi nilai Wasatiyyah dalam seni, adat istiadat, dan interaksi sosial masyarakat. Kontribusi ini dapat berdampak pada pembentukan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika masyarakat dan keberlanjutan nilai Wasatiyyah dalam konteks sejarah dan budaya Cirebon.

Keywords: Wasatiyyah, Harmonis, Masyarakat Cirebon.

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan sebuah kota yang terletak di pesisir utara Jawa Barat Indonesia, telah lama menjadi pusat perhatian sebagai tempat di mana berbagai elemen budaya saling berbaur dan membentuk kekayaan kebudayaan yang unik. Sebagai kota pelabuhan yang strategis, Cirebon menjadi tempat pertemuan berbagai suku, etnis, dan agama. Keragaman etnis dan agama mencerminkan sebuah kekayaan masyarakat yang multikultural. Letak geografis Cirebon yang berada di persilangan antara dua budaya, yaitu Sunda dan Jawa, membuatnya menjadi wilayah dengan identitas unik. Selain itu, berdasarkan riwayat Carita Purwaka Caruban Nagari, dapat diketahui bahwa sejak abad ke-15, Cirebon telah menjadi salah satu pelabuhan perdagangan utama di Nusantara, khususnya melalui pelabuhan Muhara Jati yang sering dikunjungi oleh

pelancong dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, India, Palembang, Tumasik, Jawa, Madura, dan sekitarnya¹.

Keberagaman budaya, khususnya dalam konteks keagamaan di Cirebon, menjadi bagian integral dari kontribusi yang diberikan oleh para Walisongo. Kelompok para wali ini berperan sebagai lembaga dakwah yang secara terorganisasi dan sistematis melakukan upaya pengislaman di tanah Jawa dan pulau-pulau sekitarnya. Para Walisongo bukan hanya menjadi figur penting dalam sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam pengembangan identitas Islam di pulau Jawa dan wilayah Nusantara secara umum.

Dalam melaksanakan tugas dakwah, para wali tidak hanya berfokus pada perbaikan nilai-nilai dan sistem sosial budaya masyarakat, tetapi juga menggunakan metode dan sarana yang dapat disesuaikan dengan kondisi setempat. Pendekatan ini memunculkan pola Islamisasi yang akomodatif, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan harmonis dalam kehidupan masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya.

Keberagaman budaya di Cirebon, khususnya dalam konteks agama, menjadi bukti nyata bagaimana pengaruh dan kontribusi para Walisongo menciptakan landasan keislaman yang kuat sambil tetap memelihara keanekaragaman budaya yang ada. Pendekatan inklusif ini menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan dan identitas yang membentuk masyarakat yang toleran, menghormati perbedaan, dan hidup bersama dalam kerukunan.

Pendekatan yang bersifat "akomodatif" inilah yang menjadi kunci keberhasilan pesatnya Islam di kalangan penduduk pribumi².

Berbicara mengenai keberadaan nilai Wasatiyah di Cirebon tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga meresap dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat. Dalam konteks keagamaan, Wasatiyah tercermin dalam toleransi antarumat beragama yang mendiami Cirebon. Masyarakat Cirebon, yang heterogen dengan beragam suku dan etnis, memiliki tradisi saling menghormati dan hidup berdampingan tanpa konflik agama yang signifikan. Inilah yang membuat Cirebon dikenal sebagai tempat di mana harmoni antarumat beragama dapat dijaga dengan baik.

Selain itu, nilai Wasatiyah juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon, terutama dalam pola hubungan sosial dan budaya. Sikap tengah dan tidak ekstrem tercermin dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi antarwarga. Adanya gotong-royong dan semangat

¹ Dienaputra, Rieza dkk. "*Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon*". Panggung: Jurnal Seni Budaya 3, No. 2, 2021, hal. 255

² Didin Nurul Rosidin, Dkk Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon, 2016, hal. 3

kebersamaan menjadi pendorong utama untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi adat dan seni, Wasatiyah hadir dalam bentuk penggabungan unsur-unsur lokal dengan nilai-nilai keislaman. Seni tradisional, tarian, musik, dan pakaian adat di Cirebon mencerminkan harmonisasi antara warisan budaya lokal dan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Cirebon untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap mengikuti nilai-nilai agama secara moderat.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penyebaran ilmu dan agama Islam oleh para Walisongo di pulau Jawa melalui pendekatan akomodatif terhadap kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat setempat. Para wali berupaya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pokok dalam Islam. Contohnya, adat istiadat yang telah lama menjadi bagian dari praktik masyarakat dalam bentuk upacara keagamaan seperti selamatan tidak dihapuskan, melainkan diberikan nuansa keislaman seperti dalam bentuk doa dan elemen-elemen lainnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal.

Toleransi beragama dalam budaya Cirebon menunjukkan bahwa keberagaman diakui sebagai kekayaan dan bahwa masyarakat lokal memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan saling menghormati antarumat beragama. Karena itu, penting sekali untuk menyelidiki dan mengkaji keberadaan budaya di Cirebon dan ragamnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat karakter multikultural Cirebon dan membentuk dasar yang kuat untuk toleransi di masa mendatang. Nilai-nilai wasatiyah dalam budaya lokal Cirebon mencerminkan keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan perkembangan, keragaman agama, serta solidaritas sosial.

Dari latarbelakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk merekonstruksi nilai-nilai Wasatiyah yang ada di Cirebon abad ke 15 dan bagaimana masyarakatnya masih menerapkannya hingga saat ini.

METODOLOGI

Pendekatan Fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pengalaman empiris mengenai nilai-nilai wasatiyah di Cirebon dari perspektif sejarah. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sesuai dengan` pandangan Cresswell J yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau

metode kuantitatif³. Instrumen dan teknik pengumpulan data dilakukan dalam natural setting, yaitu kondisi alamiah. Dalam rangka mengidentifikasi budaya keraton Cirebon dan menentukan nilai-nilai wasatiah dalam budaya tersebut, digunakan pendekatan natural setting. Metode ini melibatkan berbagai teknik seperti wawancara dengan sumber data primer, partisipan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian laporan penelitian. Validasi data dilakukan dengan memanfaatkan teori dari Lather dan Connolle seperti yang disebutkan dalam Arikunto yang mengemukakan strategi untuk meningkatkan validasi melalui face validity (validasi muka), triangulasi, critical reflection (refleksi kritis), dan metode lainnya⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wasatiah dalam jejak Sejarah Cirebon

Secara etimologis, asal-usul kata "Cirebon" dapat ditelusuri dari dua kata yaitu Ci dan Rebon. Gabungan kata Ci dan Rebon sendiri berasal dari dua suku kata dalam bahasa Sunda, yakni Cai dan Rebon. Cai memiliki arti "air," sedangkan Rebon merujuk pada "udang" berukuran kecil. Oleh karena itu, nama Cirebon, yang merupakan kombinasi dari dua suku kata tersebut, dapat diartikan sebagai "air udang." Penamaan ini merujuk pada reputasi wilayah ini sebagai penghasil udang kecil yang kemudian diolah menjadi terasi⁵.

Secara semiotika, nama Cirebon berasal dari kata Caruban, kadang-kadang ditambahkan kata Nagari menjadi Caruban Nagari. Kata Caruban secara eksplisit terdapat dalam judul naskah Carita Purwaka Caruban Nagari. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, kata Caruban mengalami perubahan pelafalan, mulai dari Carbon, Cerbon, hingga akhirnya menjadi Cirebon. Terlepas dari perubahan pelafalan ini, yang umum terjadi pada beberapa nama kota atau daerah di berbagai wilayah nusantara, bahkan mungkin di seluruh dunia, kata Caruban sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti campuran. Sementara itu, Nagari menurut Aminudin Kasdi diartikan sebagai kerajaan. Dengan demikian, Caruban Nagari memiliki makna negeri atau kerajaan campuran. Konsep campuran dalam hal ini mencakup aspek etnis, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, serta unsur aksara hingga pekerjaan⁶.

Dalam konteks heterogenitas penduduk wilayah Cirebon, sejarah mencatat bahwa populasi ini memiliki asal-usul yang beragam. Sejak awal, wilayah ini dihuni oleh Suku Jawa, yang mendominasi bagian tengah dan timur pulau Jawa, dan Suku Sunda, yang mayoritasnya tinggal di wilayah barat pulau Jawa. Setiap suku memiliki bahasa sendiri, walaupun terdapat kesamaan baik dalam ejaan maupun pelafalan. Selain dua suku utama yang berasal dari pulau Jawa,

³ Cresswell J., *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California, Sage Publication, 1994) hlm. 7

⁴ Arikunto, et al, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung, Bumi Aksara, 2006) hlm 128

⁵ Didin Nurul Rosidin, *Ulama Paska Sunan Gunung Jati: Studi atas Sejarah dan Jaringan Intelektual Cirebon pada abad ke 16 hingga abad ke 18*, Laporan Penelitian IAIN Syekh Nurjati, 2014, hal. 39-42.

⁶ Zaenal Masduqi, *Pemerintah Kota Cirebon (1906-1942)* (Cirebon: Nurjati Press, 2009) hal. 18-19.

terdapat juga kelompok etnis lain yang datang dari berbagai daerah di Nusantara, bahkan dari berbagai negara seperti etnis Cina, India, dan Arab. Keberagaman ini membawa serta beragam cita rasa budaya dan agama dari setiap suku bangsa yang ada.

Dari perspektif arkeologis, keberagaman etnis ini tercermin dalam beberapa wilayah di Cirebon yang khas dengan suku bangsa tertentu, seperti Pecinan untuk komunitas Cina dan Pekojan untuk orang India dan Arab. Adanya pintu terbuka terhadap kedatangan berbagai suku bangsa menjadikan Cirebon sebagai salah satu pusat persinggahan utama di Nusantara. Selain itu, Cirebon juga merupakan satu-satunya kota pelabuhan di jalur sutra di pantai utara Jawa yang masih mempertahankan peninggalan sejarah yang lengkap, mencakup warisan Islam, kerajaan-kerajaan Cirebon (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Keprabonan), serta peninggalan-peninggalan dari masa kolonial Belanda⁷.

Heterogenitas penduduk awal di Cirebon juga mencerminkan sifat plural masyarakatnya secara genetis. Keberagaman identitas suku bangsa tersebut juga tentu berpengaruh pada heterogenitas budaya dan tradisi yang berkembang, mencakup aspek-aspek seperti seni, tradisi keagamaan, produk budaya, dan ragam cita rasa kuliner. Secara geokultural, Cirebon menjadi tempat di mana berbagai budaya dan tradisi bersinggungan dan saling berbaur.

Selain itu, jika kita merujuk pada pemahaman bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan munculnya rasionalitas baru pada setiap episode, dan tidak bersifat statis, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki potensi untuk mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dipicu oleh dinamika internal kebudayaan maupun pengaruh dari luar. Mengingat keragaman geokultural Cirebon yang telah ada sejak awal, kemungkinan terjadinya perubahan karena interaksi dengan kebudayaan lain atau akibat dinamika internal sangatlah besar. M. Ali Humaedi menyatakan bahwa kebudayaan Cirebon mengalami proses hibridisasi, yaitu suatu proses pertemuan silang budaya yang menghasilkan suatu ambang kebudayaan tanpa batas yang jelas⁸.

B. Pembentukan Kerajaan Cirebon

Pangeran Cakrabuana, yang merupakan penguasa Cirebon, menyerahkan kepemimpinan kepada Sunan Gunung Jati pada tahun 1479 Masehi. Sunan Gunung Jati bukan hanya keponakan Pangeran Cakrabuana, tetapi juga menantunya. Proses penobatannya sebagai pemimpin Cirebon mendapat dukungan dari para Wali Allah di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati diberikan gelar sebagai penetep atau panata agama Islam di tanah Sunda, dan juga diangkat sebagai Tumenggung Cirebon oleh para wali. Sejak saat itu, banyak tokoh Islam lainnya, seperti Syekh Datuk Khafi, Syekh Majagung, Syekh Siti Jenar, Syekh Magribi,

⁷ *Ibid* hal 5

⁸ M Ali Humaedi, *Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon*, dalam *Humaniora* vol. 25 no. 3, Oktober 2013, hal. 283.

Pangeran Kejaksan, dan para Ki Gedeng, menyerahkan pengikut mereka kepada Sunan Gunung Jati⁹.

Dengan demikian, Sunan Gunung Jati dapat dianggap sebagai "Pandita Ratu" karena tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan (penguasa), tetapi juga memainkan peran penting sebagai salah satu dari Wali Sanga yang menyebarkan agama Islam. Di kalangan tradisi setempat, gelarnya adalah "*Inkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awaliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rosulullah S.A.W.*"¹⁰

Setelah menjadi penguasa, langkah awal tindakan politik yang diambil oleh Sunan Gunung Jati adalah menggalang kekuatan, terutama dengan Demak dan kekuatan-kekuatan Islam lainnya. Ia juga memutuskan hubungan dengan kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran. Sunan Gunung Jati menghentikan kewajiban memberikan upeti tahunan berupa garam dan terasi kepada Kerajaan Sunda Pajajaran. Tindakan ini menyebabkan kemarahan Raja Sunda Pajajaran. Raja mengutus Tumenggung Jagabaya bersama 60 pasukannya untuk menekan agar penguasa Cirebon kembali memberikan upeti. Namun, begitu tiba di Cirebon, Tumenggung Jagabaya dan pasukannya tidak mematuhi perintah Raja Pajajaran. Sebaliknya, mereka "membelot" dan semua dengan keinginan masuk agama Islam. Mereka memutuskan untuk tidak kembali ke Pajajaran dan memilih menetap di Cirebon, melayani Sunan Gunung Jati¹¹.

Tindakan menghentikan upeti kepada Kerajaan Sunda Pajajaran menjadi isyarat bahwa Cirebon, sejak dikuasai oleh Sunan Gunung Jati melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Selanjutnya, dimulailah periode di mana Cirebon menjadi sebuah negara yang merdeka, bebas, dan memiliki kedaulatan penuh atas rakyat dan wilayahnya.

Sejak zaman awal berdirinya, keberagaman budaya masyarakat Cirebon tampak nyata pada struktur penduduknya di pertengahan abad XV. Dari total 346 penduduk Desa Cirebon, terdapat 162 laki-laki dan 164 perempuan. Secara kultural, terdapat variasi yang mencolok, dengan 197 orang berasal dari suku Sunda, 106 orang dari suku Jawa, 16 orang dari Swarnabhumi, 4 orang dari Hujung Mendini, 2 orang India, 2 orang Parsi, 3 orang Siam, 11 orang Arab, dan 6 orang Cina¹². Kondisi tersebut menjadi fokus bagi Sunan Gunung Djati sebagai sebuah potensi sekaligus tantangan yang besar dalam menhyebarkan agama Islam di Cirebon.

⁹ Ekadjati, S. Edi. Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. (Bandung: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1991) hal 103-104

¹⁰ Wildan, Dadan. Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa. Tangerang Selatan: Salima Network, 2012) hal 83.

¹¹ Atja. Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986) hal 73

¹² Dienaputra, Rieza dkk. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon". *Panggung: Jurnal Seni Budaya* 3, No. 2 (2021) 250-262.

Setelah tercapainya stabilitas politik dan sosial, Sunan Gunung Djati menunjukkan kedekatannya yang kuat dengan nilai-nilai spiritual, beliau mewarisi warisan spiritual dari kakeknya yang merupakan seorang mursyid tarekat di Mesir. Sunan Gunung Djati kemudian merancang sistem dan struktur kenegaraan yang didasarkan pada aspek etno-religius, yang pada akhirnya membentuk identitas baru bagi masyarakat Cirebon pada masa itu. Etno-religius di sini merujuk pada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari mereka mengedepankan nilai-nilai kesukubangsaan bersama dengan nilai-nilai agama¹³.

C. Islam dalam Pembentukan Budaya Cirebon

Islam telah hadir di wilayah yang kini disebut Cirebon sebelum terbentuknya wilayah tersebut. Pada abad ke-15, dua muballigh Islam, yaitu Syekh Quro dan Syekh Nurjati, pertama kali mengenalkan Islam di Cirebon. Dibandingkan dengan tokoh pertama yang kemudian memilih Karawang sebagai basis gerakan Islamisasi, Syekh Nurjati memilih Cirebon sebagai pusat dakwahnya. Tidak hanya memilih wilayah Cirebon sebagai pusat gerakan Islamisasi, Syekh Nurjati juga mendirikan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yaitu pesantren yang diberi nama Pengguran¹⁴.

Secara umum, proses Islamisasi di Nusantara dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kedatangan, penerimaan, dan pelembagaan. Dalam konteks Cirebon, penyebaran Islam, seperti di daerah lain, dimulai dengan kedatangan para muballigh dan umat Muslim dari luar wilayah Cirebon. Mereka berasal dari berbagai belahan dunia, termasuk Arab, India, dan Cina.¹⁵

Perkembangan Islam selanjutnya diteruskan oleh figur seperti Nyai Subang Larang, yang merupakan istri Prabu Siliwangi, beserta tiga orang anaknya yaitu Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rarasantang, dan Pangeran Kian Santang. Tokoh-tokoh tersebut memegang peran penting dalam penyebaran Islam di kalangan penduduk pribumi. Pangeran Walangsungsang melakukan proses Islamisasi di wilayah utara, sementara Pangeran Kian Santang di wilayah selatan. Meskipun peran Nyi Mas Rarasantang dalam gerakan Islamisasi Cirebon dan sekitarnya tidak terlalu banyak dicatat dibandingkan dengan dua saudara laki-lakinya, perannya kemudian digantikan oleh putra sulungnya, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Perkembangan Islam yang pesat di Cirebon sangat didukung oleh kondisi sosial politik yang stabil, serta karakter damai dalam upaya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, beliau dikenal sebagai seorang ahli ilmu, agama, dan politik, juga terkenal sebagai seorang sufi. Melalui proses Islamisasi yang mengandalkan tasawuf dengan pendekatan yang sangat akomodatif

¹³ Soroka, S., Wright, M., Johnston, R., Citrin, J., Banting, K., & Kymlicka, W. "Ethnoreligious Identity, Immigration, and Redistribution". *Journal of Experimental Political Science* 4, No. 3 (2017), 173-182.

¹⁴ Didin Nurul Rosidin, *Ulama Paska Sunan Gunung Jati: Studi atas Sejarah dan Jaringan Intelektual Cirebon pada abad ke 16 hingga abad ke 18*, Laporan Penelitian IAIN Syekh Nurjati, 2014, hal. 28

¹⁵ Ambary, Hasan Muarif, "Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam" dalam *Cirebon sebagai Bandar Sutra*. Susanto Zuhdi (Ed). Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1996, hal 35.

terhadap berbagai kalangan masyarakat, Sunan Gunung Jati berhasil membuat Islam dapat diterima dan berkembang luas. Di samping itu, karakter yang damai dalam dakwah Sunan Gunung Jati termanifestasi melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap adat istiadat yang ada di masyarakat setempat. Hal ini terlihat jelas dalam penyelenggaraan upacara panjang jimat perayaan Maulid Nabi SAW yang berlangsung selama tujuh hari, dimulai dengan upacara sekatenan yang mencakup gerebeg Mulud, pembacaan sirotunnabi, dan diakhiri dengan sedekah sultan yang melibatkan pembagian hadiah dari keraton. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan nuansa budaya dan religiusitas yang khas di Cirebon.

Strategi dakwah yang mengintegrasikan budaya dengan agama telah berhasil menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, menggantikan potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan nilai budaya dan agama. Proses Islamisasi dengan pendekatan budaya lokal tidak hanya memberikan pandangan baru pada masyarakat Cirebon pada masa itu, tetapi juga menghasilkan harmoni yang lebih baik. Konversi nilai-nilai agama pra-Islam menjadi Islam tidak menjadi masalah yang berlarut-larut, karena tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat tetap dipertahankan, hanya nilai atau maknanya yang diubah menjadi sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Hal ini jelas memengaruhi peran dan posisi Islam dalam membentuk identitas kebudayaan lokal di Cirebon. Islam terus mewarnai sebagai unsur utama dalam konteks pembentukan dan perkembangan identitas tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hasan Mu'arif Ambary yang menyatakan bahwa "Tamaddun Islam memberikan kontribusi besar terhadap penampilan dan keunikan keberagaman budaya Cirebon."¹⁶

Disamping itu etika dakwah Sunan Gunung Jati mencerminkan pendekatan yang sangat mengedepankan toleransi. Setiap langkah dakwah yang diambil selalu bersifat moderat dan memiliki manfaat di tengah kemajemukan masyarakat Cirebon. Salah satu tanda sikap moderat yang tampak pada Sunan Gunung Jati terungkap melalui ungkapannya dalam petatah petitih yang *berbunyi*:

"Lamun sira during wikan alamira pribadi, mara takona marang wang kang wus wikan. Lamun sira during wikan kadangira pribadi, coba dulunen sira pribadi. Kadangira pribadi ora beda karo jeneng sia pribadi, gelem nyambut gawe".

("Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, tanyakanlah kepada orang yang telah mengetahuinya. Jikalau engkau belum menemukan "kadang" (saudara) pribadimu, cobalah mawas dirimu sendiri. "kadang" pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu sendiri, suka bekerja)."

Ungkapan tersebut menunjukkan pemahaman tentang diri sendiri dan keabadian, yang dapat membawa manusia untuk lebih memahami sesama. Nilai kesamaan yang tersirat dalam

¹⁶ *Ibid*, hal 44

ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa pada hakikatnya, semua manusia memiliki kesamaan di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya merealisasikan makna-makna budaya dengan nilai agama, Sunan Gunung Jati kemudian menyampaikan dakwah yang secara garis besar membahas "perintah" agama. Dengan kata lain, ajaran yang ditekankan oleh Sunan Gunung Jati adalah adab, yang membahas tentang tata cara atau norma-norma perilaku manusia terhadap sesama makhluk hidup. Setelah pemahaman yang lebih mendalam tentang adab, Sunan Gunung Jati kemudian membahas tauhid, yaitu mendalami cara kita memahami Tuhan sebagai "Sang Pencipta" dengan lebih mendalam.

Implikasi dari model dakwah yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati adalah terciptanya kesepahaman antarmanusia, bahkan di antara golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan dianggap bukan lagi sebagai masalah, karena yang ditekankan oleh Sunan Gunung Jati adalah cara hidup yang adil dan seimbang. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi yang tidak melampaui batas dalam berperilaku dalam konteks hubungan antarmanusia atau antargolongan.

D. Nilai-nilai Wasatiah dalam Budaya Cirebon

Masyarakat Cirebon, dengan sejarahnya yang panjang dan interaksi antarbudaya yang melibatkan berbagai kelompok etnis, menciptakan mozaik kultural yang kaya dan berwarna. Disamping itu masyarakat Cirebon menunjukkan kepekaan terhadap setiap aspek kehidupan, dari pengendalian diri yang dilakukan demi kepentingan pribadi, pelaksanaan tradisi slametan untuk merayakan peristiwa keluarga atau kaul tertentu dengan melibatkan persiapan makanan khusus, hingga perhatian khusus pada berbagai tahapan siklus kehidupan, termasuk kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian, bahkan setelah seseorang meninggal. Masyarakat juga menjaga keharmonisan alam dan komunitas melalui tradisi pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang diterima¹⁷.

Walau begitu, warisan tradisi dan budaya yang tumbuh di Cirebon tidak hanya berkaitan dengan siklus kehidupan, melainkan mencakup semua aspek kehidupan. Lebih lanjut, tradisi dan budaya Cirebon juga terkait dengan bagaimana Cirebon diartikan dan direpresentasikan, baik secara pribadi maupun di ranah publik, yang tercermin dalam bahasa Cirebon yang khas dan berbeda dari bahasa Jawa yang digunakan di pusat kebudayaan Jawa atau bahasa Sunda. Karena itu, dengan semua keunikan ini, bahasa Cirebon sering dianggap sebagai genre tersendiri. Warisan budaya dan tradisi Cirebon juga dapat dilihat melalui berbagai bukti fisik seperti bangunan, karya sastra dan lukisan, pertunjukan seni, kuliner, serta produk-produk seperti batik dan lainnya.

¹⁷ Mohammed Sugianto Prawiredja, Cirebon (Falsah, Tradisi dan Adat Budaya), Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2005, hal. 105.

Lebih lanjut, kata "wong Cerbon" merujuk pada keunikan individu yang berasal dari wilayah yang disebut Cirebon. Istilah "wong Cerbon" juga menjadi unsur kunci dalam pembentukan jaringan bagi mereka yang merasa atau memiliki keterikatan emosional dengan wilayah, masyarakat, dan budaya Cirebon. Wong Cirebon sebagai suatu entitas adalah hasil identifikasi dengan suatu kebudayaan yang timbul dari perpaduan berbagai kebudayaan yang pernah tumbuh di wilayah yang dikenal sebagai Cirebon, mencakup unsur dari budaya Jawa, Sunda, Cina, India, dan bahkan Arab¹⁸.

Dalam mengamati keberagaman budaya di Cirebon, penulis memfokuskan perhatian pada tradisi keagamaan dan kesenian. Berikut akan diulas nilai-nilai Wasatiah yang menunjukkan sikap moderat dan seimbang dalam berbagai aspek kebudayaan Cirebon. Penekanan akan diberikan pada indikator moderasi beragama, komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal:

E. Tradisi Keagamaan Cirebon

1. Nadran

Berdasarkan legenda rakyat, tradisi *Nadran* sudah ada sejak permulaan abad ke-5, yakni pada tahun 410 M. Dengan kata lain, tradisi Nadran muncul sebelum kedatangan Islam ke wilayah Cirebon, sehingga dikategorikan sebagai bagian dari tradisi pra-Islam. Asal-usul tradisi ini terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh penguasa Cirebon pada masa itu, Raja Indraprahasta. Saat menjalankan proyek besar untuk meningkatkan dan memperbaiki tanggul di aliran Sungai Citarum, Raja memberikan "persembahan" berupa 500 ekor sapi, pakaian, dan satu ekor gajah kepada para Brahmana. Sejak saat itu, tradisi memberikan persembahan diwariskan turun-temurun, walaupun tentu saja mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah Islam diperkenalkan dan menjadi agama mayoritas di wilayah Cirebon¹⁹.

Upacara tradisi *Nadran* ini diadakan sekali setahun di desa-desa nelayan sepanjang pesisir Cirebon, khususnya pada bulan Dzul Qaidah²⁰. Upacara ini menjadi ungkapan rasa syukur para nelayan terhadap hasil tangkapan ikan dan keselamatan mereka saat berlayar di lautan. Nadran juga mencakup doa dan harapan para nelayan agar keberuntungan hasil tangkapan ikan di tahun mendatang meningkat, sambil berharap akan tetap terjaga keselamatan mereka di perairan laut. Tradisi ini menjadi bentuk perayaan dan doa bersama yang mengakar dalam kehidupan masyarakat nelayan, memperlihatkan hubungan erat mereka dengan laut dan keyakinan spiritual dalam menjalankan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

¹⁸ Nurdin M. Noer, *Manusia Cerbon: Sebuah Pengantar Budaya*, Cirebon: Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2009, hal. 2

¹⁹ Didin Nurul Rosidin, *Dkk Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon*, 2016, hal 54

²⁰ Mohammed Sugianto Prawiraredja, Cirebon ..., hal. 163

Nadran ini melibatkan persembahan yang dilakukan oleh para nelayan, yang melibatkan penyembelihan seekor kerbau pada hari sebelum acara puncak. Seluruh bagian kerbau, kecuali kepala, dimasak untuk keperluan upacara. Bagian kepala kerbau dibungkus dengan kain putih bersama dengan sesajen yang terdiri dari berbagai hasil bumi, buah-buahan, sayuran, jajanan pasar, dan tumpeng nasi beserta lauknya. Selanjutnya, kepala kerbau yang dibungkus dan sesajen diarak ke tengah laut. Ketika di tengah laut, bungkusan kepala kerbau dihanyutkan ke dalam air, sementara sesajen menjadi objek rebutan (rayahan) bagi para nelayan yang mengikuti perahu sesaji. Proses ini merupakan bagian penting dari upacara Nadran, menggambarkan penghormatan dan rasa syukur para nelayan kepada dewa-dewa laut serta harapan mereka untuk kelimpahan hasil tangkapan di masa yang akan datang.

Tradisi nadran ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi integrasi di tengah masyarakat Cirebon yang semakin kompleks. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara formal, tetapi juga menjadi sarana yang mendalam untuk menyatukan berbagai perbedaan pandangan, nilai, dan latar belakang di dalam komunitas. Dalam konteks masyarakat yang berkembang pesat dan beragam, tradisi keagamaan menjadi pintu gerbang untuk membangun kesatuan dan memperkuat ikatan sosial.

Ritual tradisi nadran tidak hanya memberikan ruang bagi pengamalan keyakinan spiritual, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan yang merangkul semua lapisan masyarakat. Melalui kegiatan ini, orang-orang dari berbagai kelompok dapat saling berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan harapan, sehingga menciptakan fondasi yang kuat untuk toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan melibatkan masyarakat dalam tradisi ini, komunitas dapat menjembatani divisi sosial, ekonomi, dan budaya. Ini menciptakan ruang untuk dialog antaranggota masyarakat yang beragam, menciptakan rasa persatuan di tengah perbedaan yang ada. Oleh karena itu, tradisi keagamaan menjadi instrumen vital dalam memelihara kohesi sosial dan memperkaya pengalaman bersama di era modern ini.

2. Trusmiyan

Cirebon, sebuah kota yang kaya akan warisan budaya dan tradisi, menjadi panggung bagi berbagai perayaan dan ritual yang mencerahkan keseharian masyarakatnya. Salah satu tradisi yang mencerminkan kekayaan kebudayaan Cirebon adalah "Trusmiyan." Trusmiyan adalah sebuah upacara yang diadakan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad saw dan dilaksanakan mulai tanggal 20 Mulud dengan puncak perayaan (pelal) pada tanggal 25 Mulud. Lokasi acara ini terletak di wilayah Kabuyutan Desa Trusmi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Inti dari perhelatan Trusmiyan ini adalah *ngarwah*, atau yang lebih akrab dikenal sebagai mengirinkan doa kepada arwah para tokoh pepunden yang dimakamkan di kompleks Kabuyutan Trusmi. Tempat ini mencakup makam Ki Buyut/Gedeng Trusmi (Ki Gede

Blambangan) sebagai pendiri pedukuhan Trusmi, Panembahan Trusmi atau Pangeran Mangkuratsari, yang merupakan putera sulung Sunan Gunung Jati dari Nyi Mas Kendingsari, puteri pertama Ki Gedeng Trusmi. Selain itu, terdapat makam Pangeran Trusmi atau Pangeran Mangganajati, putera Pangeran Cerbon (cucu Mbah Kuwu Cerbon Kedua) dari Nyi Mas Cupluk, puteri kedua Ki Gedeng Trusmi.

Dalam perayaan Trusmiyan, peserta upacara secara bersama-sama melakukan *ngirab*²¹ dengan tujuan membersihkan diri di balong Trusmi, yang dipercayai memiliki keberkahan, serta berharap mendapatkan kebaikan di masa depan. Praktik ini sejalan dengan asal-usul penamaan Desa Trusmi yang berasal dari istilah *trubus-semi*, yang berarti terus berkembang. Komunitas Trusmi kemudian melaksanakan prosesi mengarak bibit padi yang disebut *parikesit*, yang berasal dari Desa Trusmi, dan kemudian dibagikan kepada masyarakat desa mereka masing-masing. Upacara ini menjadi ekspresi dari kepercayaan dan tradisi yang terus berkembang dalam masyarakat Trusmi, menandai hubungan erat mereka dengan lingkungan dan warisan budaya mereka²².

Dalam tradisi Trusmiyan terdapat nilai Wasatiyah yang bernilai tinggi. Pertama, komitmen kebangsaan tercermin jelas dalam praktik keagamaan yang diadakan, tercermin dari sikap dan perilaku para pelaku tradisi. Di Trusmi, Cirebon, peringatan Maulid Nabi Muhammad bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas nasional sebagai negara yang menghormati pluralitas agama. Dalam konteks ini, peringatan Maulid Nabi menjadi simbol keberagaman agama di tengah masyarakat yang harus dikelola dengan harmonis. Kedua, peringatan Maulid Nabi tidak hanya sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta kepada tanah air. Ini tercermin dalam upaya merawat jejak-jejak warisan leluhur, khususnya dalam hal benda pusaka. Melalui tindakan ini, masyarakat Trusmi turut berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai kultural dan sejarah, menganggapnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Dengan demikian, Tradisi Trusmiyan tidak hanya merayakan keagamaan, tetapi juga menjadi panggung untuk menunjukkan rasa cinta kepada tanah air dan kearifan lokal yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

F. Kesenian Cirebon

1. Tari Topeng

²¹Upacara ngirab merupakan warisan dari tradisi Hindu Kumbamela, di mana orang membersihkan diri dengan mandi di sungai-sungai suci, seperti Sungai Gangga di India. Tradisi ini kemudian diislamkan oleh Sunan Drajat, yang menggabungkan makna ritual ini dengan konsep menyucikan diri dan pikiran (*cucimanah*) dalam Islam. Upacara tersebut dilanjutkan dengan pemberian sedekah atau makanan, seperti kue apem, kepada fakir miskin. Sunan Drajat mengubah makna dan tujuan dari upacara ini, memberikan dimensi spiritual dan sosial yang lebih dalam sesuai dengan ajaran Islam, sambil tetap mempertahankan elemen ritual mandi untuk membersihkan diri yang diwarisi dari tradisi Hindu.

²² Mohammed Sugianto Prawiraredja, Cirebon ..., hal. 168-169

Tari Topeng Cirebon merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan tari yang mengandung banyak simbol dengan makna mendalam yang diharapkan dapat disalami oleh penonton. Makna yang terkandung dalam pertunjukan ini diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti warna-warna yang ada pada topeng, jumlah topeng yang digunakan, dan pengaturan gamelan sebagai musik pengiringnya. Dalam medium tari ini, pesan-pesan makna dapat melibatkan nilai-nilai penting seperti kepemimpinan, cinta, atau kebijaksanaan, yang disampaikan melalui gerakan-gerakan tari yang sarat dengan ekspresi dan simbolisme

Sebagai bentuk seni tradisional Indonesia, *topeng* sudah mengalami perkembangan beberapa abad sebelum adanya pengaruh Islam pada abad ke-14 dan ke-15. Awal mula perkembangan kesenian topeng dapat ditemukan pada abad ke-10 dan ke-11 di wilayah nusantara. Meskipun demikian, tari topeng yang berkembang di wilayah pantura seperti Cirebon, Indramayu, Karawang, Bekasi, Depok, dan Subang, mulai muncul seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-14 dan ke-15²³.

Sejak Cirebon menjadi daerah penyebaran agama Islam, seni-seni, termasuk Tari Topeng, diintegrasikan sebagai media dakwah. Penari topeng diwajibkan mengenakan busana yang menutupi aurat, seperti baju yang melibatkan penutup dada dan punggung, serta penutup kaki hingga lutut dengan kaos kaki. Bahkan, gerakan tari disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Transformasi ini mencerminkan upaya untuk menyelaraskan seni dengan nilai-nilai keagamaan, menjadikan seni sebagai sarana dakwah yang mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Di dalam seni topeng, terdapat unsur filosofi yang melibatkan tingkatan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, menciptakan dimensi spiritual dalam pertunjukan. Dengan cara ini, seni topeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan filosofi kehidupan kepada penonton.

Secara umum, terdapat tiga jenis pertunjukan tari topeng yang berkembang di Cirebon, yaitu topeng babakan, topeng panji (wayang topeng cilik), dan wayang topeng gede (wayang wong). Ketiga jenis tersebut memiliki perbedaan dalam jumlah pemain, karakter tokoh, dan lakon yang dihadirkan. Topeng babakan, sebagai contoh, umumnya diperankan oleh satu orang saja yang mengganti karakter dalam setiap episode dari total empat episode pertunjukan tari. Setiap episode menampilkan tokoh dengan karakter yang berbeda, dan empat episode tersebut mencerminkan empat tahapan kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga dewasa. Sementara itu, topeng panji dan topeng gede melibatkan jumlah penari yang lebih banyak. Topeng panji mengisahkan konflik antara Raden Panji dari Janggal dan Prabu Klana dari Bewarna, yang dimenangkan oleh Raden Panji. Di sisi lain, topeng gede membutuhkan partisipasi lebih banyak pemain karena menampilkan epik perang Mahabarata dan cerita

²³ Dahuri, Rokhmin dkk, Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004, hal 127

Ramayana. Dengan demikian, setiap jenis pertunjukan tari topeng di Cirebon memberikan pengalaman yang berbeda dengan jumlah pemain, karakter, dan cerita yang beragam²⁴.

Dalam pertunjukan topeng Cirebon, terdapat representasi nama-nama tokoh Hindu-Buddha yang tercermin dalam setiap gerakan tari, seperti Panji, Samba (Pamindo), Rummyang, Patih (Tumenggung), Jinggaanom, dan Klana (Rahwana)²⁵. Panji, yang muncul pada awal pertunjukan, memiliki makna sebagai turunya Dewa ke pusat Kerajaan. Selanjutnya, pertunjukan dilanjutkan dengan penampilan tokoh seperti Pamindo, Rummyang, Tumenggung, sebelum akhirnya mencapai Klana. Masing-masing tokoh ini kemudian melakukan gerakan mengelilingi Panji sebagai representasi Dewa yang hadir di keempat ruang dan arah mata angin. Ini menciptakan suatu narasi dalam gerak tari yang menggambarkan peran dan perjalanan tokoh-tokoh tersebut dalam konteks kepercayaan Hindu-Buddha. Dengan demikian, pertunjukan topeng Cirebon tidak hanya merupakan seni tari, tetapi juga membawa makna simbolis dan religius yang dalam.

Meskipun topeng sering diidentikkan dengan proses Islamisasi, dari segi konten cerita dan karakterisasi, tari topeng sebenarnya lebih terkait dengan identitas kebudayaan Hindu-Buddha. Meskipun demikian, dalam pemaknaannya, seni tari topeng mengandung unsur-unsur ajaran sufistik Islam. Dalam kerangka pola Islamisasi yang akomodatif, seperti yang diadopsi oleh Walisongo, tari topeng menjadi sebuah manifestasi konkret dari pendekatan yang mencakup tradisi dan budaya lokal.

Dalam kerangka pola Islamisasi yang akomodatif dan nilai wasatiah, seperti yang diadopsi oleh Walisongo, tari topeng menjadi sebuah manifestasi konkret dari pendekatan yang mencakup tradisi dan budaya lokal, sekaligus mempromosikan toleransi dan harmoni antarkeyakinan. Keberadaan tari topeng mencerminkan prinsip wasatiah, yaitu toleransi dan keseimbangan dalam merangkul keanekaragaman, sehingga seni tersebut menjadi jembatan antara nilai-nilai kebudayaan Hindu-Buddha dan ajaran-ajaran Islam dalam konteks masyarakat yang beragam di Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam mendalami konsep nilai wasatiah di Cirebon, tampak jelas bahwa kota ini memancarkan semangat keseimbangan dan pendekatan tengah dalam berbagai aspek kehidupannya. Sebagai suatu melting pot budaya, Cirebon berhasil menyatukan dan mengintegrasikan nilai-nilai dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk suku bangsa, etnis, agama, dan budaya yang telah mendominasi wilayah ini sejak zaman dahulu. Nama "Cirebon" sendiri, yang berasal dari kata "Caruban" atau campuran, menggambarkan esensi kota ini sebagai medan interaksi dan persilangan budaya yang unik.

²⁴ Mohammed Sugianto Prawiraredja, Cirebon ..., hal. 292-294.

²⁵ *Ibid* hal 259

Konsep wasatiyah yang tercermin di Cirebon menjadi jelas dalam harmonisasi antara tradisi lokal, seperti seni tari topeng yang sarat dengan unsur Hindu-Buddha, dengan ajaran Islam yang terwujud melalui pola Islamisasi yang akomodatif oleh Walisongo. Dalam konteks ini, Cirebon tidak hanya menjadi pusat budaya yang khas di Nusantara, tetapi juga sebagai laboratorium kultural yang menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat dapat dihargai sebagai kekuatan utama dalam pembentukan identitas kultural yang inklusif.

Melalui nilai wasatiyah, Cirebon menjadi representasi nyata dari toleransi, keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Kota ini menggambarkan betapa keberagaman di Indonesia mampu menjadi sumber daya untuk membangun masyarakat yang saling mendukung, menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, Cirebon bukan hanya sekadar tempat geografis, tetapi juga cermin dari semangat keberagaman yang membentuk kearifan lokal dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986
- Arikunto, et.al, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung, Bumi Aksara, 2006
- Ambary, Hasan Muarif, “Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam” dalam Cirebon sebagai Bandar Sutra. Susanto Zuhdi (Ed). Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1996
- Cresswell J., Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. California, Sage Publication, 1994
- Didin Nurul Rosidin, Ulama Paska Sunan Gunung Jati: Studi atas Sejarah dan Jaringan Intelektual Cirebon pada abad ke 16 hingga abad ke 18. Laporan Penelitian IAIN Syekh Nurjati, 2014
- Didin Nurul Rosidin, Dkk Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon, 2016
- Dienaputra, Rieza dkk. “Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon”. Pangung: Jurnal Seni Budaya 3, No. 2 2021
- Dahuri, Rokhmin dkk, Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004
- Ekadjati, S. Edi. Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bandung: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1991
- M Alie Humaedi, “Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon,” dalam Humaniora vol. 25 no. 3, Oktober 2013,
- Wildan, Dadan. Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa. Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012
- Mohammed Sugianto Prawiraredja, Cirebon Falsah, Tradisi dan Adat Budaya. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2005
- Nurdin M. Noer, *Manusia Cerbon: Sebuah Pengantar Budaya*, Cirebon: Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2009

Soroka, S., Wright, M., Johnston, R., Citrin, J., Banting, K., & Kymlicka, W. "Ethnoreligious Identity, Immigration, and Redistribution". *Journal of Experimental Political Science* 4, No. 3 , 2017

Zaenal Masduqi, *Pemerintah Kota Cirebon (1906-1942)*, Cirebon: Nurjati Press, 2009